

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Dunia tengah dihadapkan dengan masalah global yang disebabkan oleh virus corona (Covid-19) dan telah ditetapkan menjadi pandemi oleh organisasi kesehatan dunia (WHO). *Coronavirus Disease 2019 (Covid -19)* merupakan penyakit menular yang berasal dari negara China khususnya Kota Wuhan yang telah menyebar luas diberbagai negara termasuk Indonesia. Penyebaran yang begitu cepat dan meluas dalam waktu singkat telah mengubah dan mengganggu stabilitas kehidupan masyarakat Indonesia bahkan dunia. Di Indonesia sejak dua kasus pertama Covid-19 yang diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020, jumlah kasus terus meningkat tanpa terkendali dan tersebar di 32 provinsi dengan jumlah pasien yang terus bertambah (CNN Indonesia, 7/7/2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari akun resmi Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI), pasien positif Covid-19 per-6 Juli 2021 tercatat sebanyak 2.345.018, 1.958.553 pasien dinyatakan sembuh dan 61.868 orang meninggal dunia.

Pemerintah Indonesia sendiri telah melakukan proses pencegahan untuk memperkecil risiko penyebaran covid-19 diantaranya kebijakan *lockdown*, *social distancing*, *physical distancing*, kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), kebijakan *new normal* dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang berlaku di Pulau Jawa dan Bali mulai 3-20 Juli 2021 (Kompas.com, 7/7/2021). Kebijakan pemerintah tersebut memunculkan banyak aturan-aturan baru seperti gerakan untuk tetap di rumah (*stay at home*), *work from home* bagi pekerja, *school from home* bagi para pelajar sekolah, dan perkuliahan jarak jauh dengan daring bagi para mahasiswa. Kondisi inilah yang

menyebabkan aktivitas sehari-hari terganggu yang membuat masyarakat umum merasa gelisah dan cemas, tanpa terkecuali bagi mahasiswa rantau yang berada jauh dari keluarga.

Mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang melanjutkan pendidikan perguruan tinggi diluar daerah asalnya. Menurut KBBI, merantau merupakan suatu aktivitas pergi ke wilayah lain untuk mencari kehidupan, ilmu pengetahuan, pendidikan, dsb. Naim (2013) mengartikan mahasiswa rantau adalah kelompok orang dewasa muda yang melanjutkan pendidikannya di luar daerah asalnya dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginannya. Salah satu alasan mahasiswa merantau adalah untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Pendidikan di Indonesia sendiri hingga saat ini masih belum merata. Terutama fasilitas pendidikan setiap daerah yang masih berbeda-beda karena penyebaran sarana pendidikan yang belum merata baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal ini membuat banyak mahasiswa Indonesia melanjutkan pendidikan di luar daerah asalnya.

Banyak mahasiswa Indonesia dari luar pulau Jawa melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di pulau Jawa. Mereka memilih pulau Jawa karena pulau Jawa mempunyai banyak perguruan tinggi dengan fasilitas yang lebih baik dan berkualitas. Selain itu dari segi kebutuhannya seperti kebutuhan primer dan sekunder di pulau Jawa lebih mudah terpenuhi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur tahun 2019 terdapat 17 perguruan tinggi negeri dan 320 perguruan swasta dengan jumlah mahasiswa kurang lebih 822.635 orang. Salah satu perguruan tinggi di Jawa Timur yang sangat diminati oleh mahasiswa dari luar pulau Jawa adalah Universitas Merdeka Malang. Universitas Merdeka Malang merupakan sebuah perguruan tinggi swasta yang bertempat di

Kota Malang yang menduduki peringkat ke 18 sebagai universitas swasta terbaik di Indonesia dan peringkat ke 6 sebagai universitas swasta terbaik di Jawa Timur versi Kemendikbud 2020 (detik.com, 24/7/2021).

Sebagai mahasiswa rantau tentunya menghadapi banyak tantangan selama proses belajar di perguruan tinggi di daerah lain. Perbedaan situasi dan kondisi dari daerah asal dengan daerah baru dapat menimbulkan hal-hal yang kurang menyenangkan bagi mahasiswa rantau. Mahasiswa rantau dituntut beradaptasi dengan lingkungan sosial, kebudayaan dan pendidikan yang baru tentunya dengan banyak tantangan yang harus dihadapi. Terutama dimasa pandemi Covid-19 ini mahasiswa rantau yang berada jauh dari orang tua dan keluarga lebih merasakan kesulitan dan hal-hal yang tidak menyenangkan seperti pemenuhan kebutuhan hidup dan menjalankan perkuliahan secara daring. Keadaan tersebut dapat menimbulkan tekanan dan perubahan sehingga menyebabkan mahasiswa merasa kebingungan dan ketidakpuasan dengan hidupnya dimana mahasiswa lebih merasakan emosi yang negatif di bandingkan emosi positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa rantau pada tanggal 25 Juli 2021 terdampak karena pandemi Covid-19 ini, mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kesulitan dalam pembelajaran jarak jauh karena kebijakan pemerintah, ditambah dengan pemberitaan dimedia tentang kasus Covid-19 yang terus meningkat setiap harinya (BBC News Indonesia, 20/7/2021). Mahasiswa rantau yang berada jauh dari orang tua dan keluarga dituntut untuk berjuang dan bertahan dalam menjalani kehidupan ditengah situasi yang penuh tekanan ini. Kebijakan pemerintah yang menetapkan perkuliahan daring atau jarak jauh pun menambah tekanan bagi mahasiswa

rantau karena perubahan pola pembelajaran dari perkuliahan tatap muka menjadi perkuliahan jarak jauh atau daring. Hal ini dikarenakan mahasiswa merasa kesulitan untuk memahami materi perkuliahan yang diberikan.

Pada masa pandemi Covid-19 ini masalah yang dialami oleh mahasiswa terlihat pada penelitian Anggraeni et al (2020) salah satunya mahasiswa belum siap untuk melakukan kuliah secara online. Mahasiswa lebih memilih untuk pembelajaran secara tatap muka dibandingkan belajar daring. Hasil penelitian oleh tim peneliti Litbang LPM Progress di Unindra mengatakan bahwa 92,9% perubahan sistem perkuliahan secara daring tidak efisien dan membuat mahasiswa merasa cemas dan kurang memahami mata kuliah yang dijelaskan, serta 86% mahasiswa merasa kurang dapat memahami materi saat melakukan diskusi secara daring (Nevitasari, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Andiarna dan Kusumawati (2020) menunjukkan bahwa periode pembelajaran online dapat menyebabkan kesulitan akademik baik bagi mahasiswa laki-laki maupun perempuan. Sebanyak 228 mahasiswa mengalami stres akademik selama pembelajaran online atau daring.

Penelitian Livana et al (2020) menyatakan pandemi covid-19 dapat mempengaruhi stress pada mahasiswa dalam pembelajaran. Hasil dari penelitian mengatakan bahwa pengaruh tugas yang diberikan sebanyak 70%, mahasiswa yang merasa bosan 57,8%, dan proses pembelajaran secara online 55.8%. Interaksi dengan orang lain pun mempengaruhi tingkat stress pada seseorang yaitu sebanyak 40.2%, selain itu permasalahan yang dialami mahasiswa seperti keterbatasan kuota juga dipengaruhi sebanyak 37.4%, tidak dapat melakukan hobi seperti biasanya sebanyak 35.8% dan 35% mahasiswa tidak dapat mengaplikasikan pembelajaran praktik. Mahasiswa mengalami stress, kurang

kreatif dan produktif saat pembelajaran daring (Argaheni, 2020). Harahap (2020) mengatakan bahwa mahasiswa mengalami stress akademik pada kategori sedang.

Tingkat stres akademik yang terjadi pada mahasiswa ini dikarenakan mahasiswa kesulitan beradaptasi dalam situasi pandemi dan banyaknya tugas yang diterima oleh mahasiswa dengan banyaknya keterbatasan dalam proses belajar secara daring. Ketidakpuasan mahasiswa terhadap pembelajaran online dapat membuat mahasiswa kesulitan dalam memahami materi perkuliahan. Hal ini menimbulkan ketakutan di kalangan mahasiswa tentang kemampuan akademik mereka. Du Plessis (2019) mengatakan bahwa pembelajaran jarak jauh dapat menciptakan tekanan dan stres bagi mahasiswa. Sedangkan menurut Puteri (2020), beradaptasi dengan kegiatan dan situasi baru ini mempengaruhi kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being* pada mahasiswa itu sendiri.

Subjective well-being menurut Diener (2009) adalah evaluasi terhadap kehidupan seseorang, atau bagaimana seseorang mengevaluasi hidupnya sendiri. Terdapat dua komponen yang terlibat dalam penilaian *subjective well-being*, yaitu kognitif dan afektif. Bagian penilaian kognitif dicirikan oleh *subjective well-being* yang tinggi dan kepuasan hidup yang tinggi. Komponen evaluasi afektif berupa tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif. Seseorang dengan *subjective well-being* tinggi, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, mampu mengatasi permasalahan dengan baik, mempunyai hubungan dengan hal-hal positif seperti lebih kreatif, optimis, dan tidak mudah putus asa. Sebaliknya, seseorang dengan *subjective well-being* rendah sering merasakan bahwa hidupnya kurang menyenangkan, penuh dengan pemikiran dan perasaan

yang negatif yang dapat menimbulkan rasa cemas, kesedihan, kemarahan, dan berisiko mengalami depresi (Diener, Oishi & Lucas, 2015).

Subjective well-being merupakan suatu definisi yang luas terkait rasa kepuasan emosi, memiliki afek negatif, afek positif dan kepuasan hidup yang tinggi. Ada beberapa aspek yang menciptakan *subjective well-being* adalah afek kepuasan, afek ketidakpuasan, kepuasan hidup, dan domain kepuasan serta afek positif dan afek negatif (Diener, Lucas, & Oishi, 2015). Kebahagiaan dan kepuasan hidup disamakan dengan *subjective well-being* (Carr dalam Jamilah, 2013). Rusydi menjelaskan (dalam Mardayeti, 2013), perasaan positif yang bisa dirasakan oleh setiap orang dengan merasa bahagia, tenang dan damai disebut kebahagiaan. Setiap orang mempunyai kebahagiaan yang berbeda dari orang lain. Hal itu karena kebahagiaan bergantung pada penilaian subjektif setiap orang (Myers & Diener, 1995). Pengaruh positif membuat seseorang selalu merasa gembira, damai dan juga merasa bahagia (Baumgardener & Crothers, 2010).

Orang yang dapat menilai kepuasan hidupnya dapat mengendalikan emosi dan menangani berbagai peristiwa kehidupannya dengan baik, sedangkan orang yang tidak dapat menilai kehidupannya cenderung meremehkan kehidupannya dan menanggapi peristiwa yang terjadi tidak menyenangkan. Hal inilah yang menyebabkan emosi tidak menyenangkan seperti kecemasan, stress dan amarah (Myers & Diener, 2000). Penelitian Martin dan Dahlen (2005) menemukan bahwa pikiran negatif menyebabkan reaksi emosi yang negatif pada seseorang. Pikiran negatif ini mengurangi evaluasi positif dan penerimaan terhadap situasi dan keadaan yang dialami. Keadaan seperti ini membuat individu tersebut merasa tidak bahagia dan puas dengan kehidupannya serta

lebih banyak merasakan emosi-emosi yang negatif atau tidak menyenangkan. Hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya *subjective well-being* pada individu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan terganggunya *subjective well-being* mahasiswa rantau dapat memunculkan berbagai dampak negatif, seperti dapat lebih sering merasakan emosi-emosi yang tidak menyenangkan (Diener, 2002). Sebaliknya, mahasiswa rantau dengan *subjective well-being* yang baik memiliki hubungan dengan hal-hal positif, seperti lebih kreatif, optimis, kerja keras, dan tidak mudah putus asa (Diener, 2000). Masalah yang dihadapi mahasiswa rantau pada masa pandemi adalah stress akademik karena pembelajaran yang dilakukan secara daring, tugas pembelajaran yang banyak, ketakutan akan kemampuan akademiknya merasa bosan, kesulitan berinteraksi, keterbatasan kuota untuk pembelajaran, kurang kreatif dan produktif sehingga tidak dapat mengaplikasikan pembelajaran praktik serta kurang mampu memanajemen waktu dan keuangan yang dimiliki.

Hal-hal tersebut dapat meningkatkan afek negatif dimana emosi-emosi negatif lebih dominan daripada emosi positif dan kurangnya kepuasan hidup yang dirasakan. Oleh karena itu diperlukan berbagai cara agar fenomena terganggunya *subjective well-being* mahasiswa rantau pada masa pandemi dapat ditangani dengan tepat. Wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 juli 2021 kepada beberapa mahasiswa rantau yang mengaku merasa lebih bahagia dan puas terhadap hidupnya, dapat menyesuaikan diri pada masa pandemi, memiliki hubungan yang positif seperti lebih kreatif, optimis, dan tidak mudah putus asa. Hal ini dikarenakan mereka mendapatkan dukungan dari orangtua dan orang-orang yang berpengaruh dalam hidup. Mereka selalu

berbagi cerita tentang kejadian hidup yang dialami kepada orangtuanya melalui media komunikasi telepon. Dukungan sosial keluarga dalam bentuk finansial juga membuat mahasiswa rantau merasakan kepuasan dalam hidupnya. Selain itu, mereka juga memperoleh dukungan berasal dari orang-orang terdekat seperti teman-teman sesama perantau.

Dukungan sosial adalah umpan balik dari orang lain yang diterima seseorang yang memperlihatkan bahwa orang tersebut diperhatikan, dihormati, dihargai, dicintai dan diikutsertakan dalam suatu hubungan yang bersifat timbal balik (King, 2012). Bukhori dkk (2017) mengemukakan tentang dukungan sosial adalah suatu relasi atau hubungan diantara dua orang ataupun lebih yang mana orang-orang terdekat itu memberikan bantuan kepada seseorang. Rosenthal (dalam Harijanto, 2017) mengatakan bahwa dukungan sosial sangat diperlukan individu atau remaja yang masuk kedalam lingkungan baru di perguruan tinggi. Oleh sebab itu, dukungan sosial seperti dukungan sosial keluarga menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan *subjective well-being* mahasiswa rantau.

Sarafino (2011) menjelaskan dukungan sosial adalah memberikan perhatian, penghargaan dan kenyamanan kepada seseorang. Individu akan merasa yakin dengan kemampuan dirinya sendiri untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dan merasa lebih dihargai. Dukungan sosial ini dapat berasal dari siapa saja seperti dukungan keluarga, dukungan dari teman, dan dukungan dari orang-orang terdekatnya. Bastaman (dalam Fatwa, 2014) menjelaskan bahwa dukungan sosial mengarah pada kehadiran orang-orang tertentu seperti keluarga dalam hidup seseorang yang secara pribadi memberi nasehat, motivasi, arahan dan memberi petunjuk bagi individu yang mengalami masalah

yang menghambat tercapainya suatu tujuan. Dukungan sosial keluarga diperlukan agar mahasiswa rantau dapat lebih optimis dan bersikap positif dalam menghadapi masalah ketika berada diperantauan.

Dukungan yang diterima mahasiswa rantau dari orangtua dan keluarga membuat mahasiswa rantau lebih banyak merasakan emosi positif, lebih mudah berinteraksi dan beradaptasi, lebih bersemangat dan berpikiran positif. Terutama di tengah situasi pandemi Covid-19 saat ini, mahasiswa rantau membutuhkan dukungan sosial dari keluarga agar dapat menghindari emosi-emosi negatif seperti kecemasan, tekanan atau stress karena perkuliahan daring, ketidakpuasan dalam kemampuan akademik maupun permasalahan lain yang dihadapi ditengah situasi pandemi ini. Gatari (2008) mengatakan *subjective well-being* dapat mempengaruhi seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, maka *subjective well-being* yang rendah perlu dicegah dan ditangani. Salah satu faktor untuk mencegah rendahnya *subjective well-being* pada seseorang adalah adanya dukungan sosial terutama dukungan sosial dari keluarga.

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *subjective well-being* mahasiswa rantau. Peneliti bertujuan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap *Subjective Well-Being* Mahasiswa Rantau Luar Jawa Pada Masa Pandemi di Universitas Merdeka Malang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka dalam penelitian ini berfokus kepada usaha untuk menjawab pertanyaan mengenai apakah ada pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa rantau.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a) Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap *Subjective Well-Being* Mahasiswa Rantau Luar Jawa di Universitas Merdeka Malang Pada Masa Pandemi.

b) Manfaat

Secara teori, penelitian ini dapat menambah wacana dan memperbanyak kajian tentang psikologi khususnya berkaitan dengan *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif) dan dukungan sosial. Secara praktis, diharapkan penelitian ini memberi manfaat bagi semua pihak sebagai berikut :

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana dukungan sosial memberikan kontribusi terhadap *subjective well-being* kepada mahasiswa rantau.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dibidang yang sama.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai dukungan sosial keluarga dan *subjective well-being* mahasiswa rantau sudah pernah diteliti sebelumnya, berikut beberapa penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Andinia Rizky Halim (2015) ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-compassion* terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa tahun pertama asal luar Jawa di Universitas Negeri Semarang. Penelitian menggunakan metode kuantitatif korelasional dan subjek penelitiannya mahasiswa S1 Universitas Negeri Semarang angkatan 2014 yang berasal dari luar pulau Jawa dengan populasinya berjumlah 151 mahasiswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-compassion* dengan *subjective well-being* pada mahasiswa asal luar Jawa tahun pertama Universitas Negeri Semarang. Perbedaan pada penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebasnya, subjek, dan lokasi penelitiannya.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Lufti Nooryan Sardi dan Yulia Ayriza (2020) yang bertujuan untuk menemukan pengaruh dukungan sosial dari teman sebaya terhadap *subjective well-being* pada remaja. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif jenis penelitian *ex post facto* dengan subjek penelitiannya remaja di SMA Ali-Maksum Yogyakarta dengan populasinya remaja yang tinggal di Pondok Pesantren. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dari dukungan sosial teman sebaya terhadap *subjective well-being* pada remaja. Kontribusi dari variabel dukungan sosial teman sebaya sebanyak 94% terhadap *subjective well-being* pada remaja. Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebasnya, subjek dan lokasi penelitian.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Melda Werty, Nina Zulida Situmorang dan Mujidin (2020) yang berjudul “Hubungan antara *Mindfulness* dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Selama Pandemi”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *mindfulness* dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa di Yogyakarta. Terdapat perbedaan pada variabel bebas dan jenis penelitiannya. Penelitian sebelumnya menggunakan *mindfulness* sebagai variabel bebasnya dan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasional.

Berdasarkan penelitian terdahulu membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui apakah ada pengaruh antara dukungan sosial keluarga terhadap *subjective well-being* mahasiswa rantau luar jawa di Universitas Merdeka Malang pada masa pandemi. Penelitian ini dirasa penting karena dukungan sosial dari keluarga berperan penting dalam kelangsungan kehidupan mahasiswa terutama mahasiswa rantau.